



## **Kemandirian dalam Batasan: Peran Interaksi Sosial dan Simbolik bagi Lansia di Panti Sosial**

**Sulthanah Khansa Oktavia<sup>1</sup>, Syahidah Fathul Islam<sup>1</sup>, Yuli Choerunisa<sup>1</sup>, Sri Hilmi Pujihartati<sup>1</sup>, Triana Rahmawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

### **Informasi Artikel**

#### **Article history:**

Dikirimkan 30/12/2024

Direvisi 10/04/2025

Diterima 14/06/2025

Dipublikasikan 01/07/2025

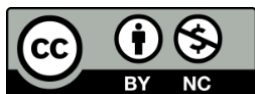
#### **Kata kunci:**

Kemandirian Lansia  
Interaksionisme Simbolik  
Identitas Sosial  
Panti Wredha  
Penuaan Masyarakat

#### **Keywords:**

Elderly Independence  
Symbolic Interactionism  
Social Identity  
Institutional Care  
Aging Society

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



### **Abstrak**

Studi ini mengeksplorasi upaya membangun kemandirian lansia melalui pendekatan interaksionisme simbolik di Panti Wreda Widhi Asih Surakarta. Lansia yang tinggal di panti menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi otonomi mereka, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur serta observasi, penelitian ini menunjukkan bahwa makna kemandirian tidak hanya bersumber dari kondisi individu, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol positif yang muncul dalam kehidupan panti. Faktor-faktor seperti motivasi personal, dukungan keluarga, dan iklim sosial di panti berkontribusi terhadap pembentukan kembali perasaan berdaya lansia. Berbagai strategi kelembagaan seperti aktivitas fisik rutin, penguatan relasi sosial, dan kegiatan spiritual mendukung proses ini. Hasilnya, lansia mengalami peningkatan kualitas hidup melalui penguatan identitas sosial dan rasa keberhargaan sebagai bagian dari komunitas.

### **Abstract**

This study explores efforts to build elderly independence through a symbolic interactionist approach at Widhi Asih Elderly Home in Surakarta. Elderly residents in the facility face various limitations physical, psychological, social, and spiritual that affect their autonomy. Using a qualitative approach with semi-structured interviews and observation, the research reveals that the meaning of independence is not solely rooted in individual conditions but constructed through social interactions and positive symbolic exchanges within the institutional setting. Factors such as personal motivation, family support, and the social climate of the home contribute to reestablishing a sense of agency among the elderly. Institutional strategies including regular physical activities, strengthened social relationships, and spiritual engagement facilitate this process. As a result, residents experience an improved quality of life through the reinforcement of social identity and a sense of self-worth as active members of the community.

### **Penulis Korespondensi**

**Syahidah Fathul Islam**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Kentingan, Jl. Ir. Sutami No.36A, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

Email: [ssyahida.021@student.uns.ac.id](mailto:ssyahida.021@student.uns.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahapan kehidupan yang akan dialami setiap orang. Tahapan ini merupakan proses dari penurunan beberapa sumber primer, mulai dari biologis, ekonomi, hingga sosial ([Pepe et al., 2017](#)). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia merupakan seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Survei Sosial Ekonomi Nasional ([BPS, 2023](#)) menyebutkan bahwa sebanyak 11.75% penduduk merupakan lansia. Lansia mempunyai ciri fisik yang berbeda dengan kelompok umur lainnya karena pada masa ini, seseorang mengalami kelemahan fisik, mental, dan sosial, sehingga tidak mampu melakukan tugas sehari-hari ([Sanjaya, 2016](#)). Perubahan yang dialami lansia berhubungan erat dengan kemandirian mereka. Perubahan dalam hidup dapat menurunkan rasa percaya diri dan kemandirian. Kemandirian memungkinkan lansia untuk tetap berguna, dihargai, dan berkontribusi dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kemandirian lansia menjadi tantangan.

Kemandirian lansia semakin diperburuk oleh keterbatasan dukungan keluarga dan perubahan lingkungan, terutama bagi lansia yang tinggal di panti. Namun, lansia yang mendapatkan dukungan oleh lingkungan sosialnya, seperti pihak panti dan teman-temannya dapat membantu lansia merasa tenang, diperhatikan, dan dicintai. Menurut [Pratikto & Aristawati \(2024\)](#) menyebutkan bahwa dukungan sosial dari teman, pengurus, dan orang disekitarnya juga disebabkan oleh nilai-nilai sosial lansia di lingkungan tersebut dan mempunyai dampak signifikan terhadap lansia. Semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan lansia membuat kualitas hidup lansia semakin baik. Hasil penelitian [Pratikto & Aristawati \(2024\)](#) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dimiliki lansia di panti wreda dapat meningkatkan *Quality of Life* sehingga lansia memiliki semangat dan harapan hidup yang tinggi.

Kemandirian lansia tercermin dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, buang air besar, buang air kecil, berpakaian, bergerak, dan makan ([Atiqah & Lumadi, 2020](#)). Sebagian lansia mampu melakukan aktivitas sendiri, namun terdapat juga lansia yang kesulitan dalam melakukan aktivitas sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Dalam penelitian [Atiqah & Lumadi \(2020\)](#) menunjukkan bahwa terdapat 73% lansia mengalami ketergantungan yang disebabkan salah satunya karena penuaan. Proses penuaan mengakibatkan penurunan fisik sehingga lansia butuh bantuan orang lain. Kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan kebebasan untuk melakukan perawatan diri dan aktivitas hariannya tanpa bergantung pada orang lain.

Penelitian yang dilakukan [Hanif \(2023\)](#) menyatakan bahwa sebesar 49,2% lansia mandiri dalam melakukan aktivitas kesehariannya karena lansia dalam kategori umur 60-74 tahun, sehingga pada umur tersebut lansia masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia dalam kategori ketergantungan ringan terjadi karena mengalami penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, dan otot saraf. Hal itu menyebabkan lansia membutuhkan dukungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Rohaedi & Kharimah \(2016\)](#) menyatakan bahwa sebesar 72% lansia mengalami ketergantungan sebagian. Lansia yang mengalami ketergantungan sebagian ini rata-rata terjadi ketika membutuhkan bantuan untuk mencuci

pakaian maupun untuk naik turun tangga. Terdapat juga lansia yang mandiri dan lansia dengan ketergantungan total. Penelitian yang dilakukan [Kaunang, Buanasari, & Kallo \(2019\)](#) menyatakan bahwa lansia mengalami stress fisik sedang karena para lansia mengalami kelelahan meskipun tidak melakukan aktivitas yang menghabiskan banyak energi. Meskipun lansia tidak maupun jarang melakukan aktivitas, mereka dapat merasa telah menghabiskan banyak energi. Masa lansia diperlukan adaptasi terhadap berbagai perubahan dan peristiwa kehidupan.

Kemampuan lansia untuk menerima adaptasi dengan peristiwa yang mengubah hidup dapat mengurangi tingkat stress yang dialami. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka menganalisis kemandirian lansia sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan makna simbolis yang diciptakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ritzer (dalam [Derung, 2017](#)) teori interaksionisme simbolis menekankan bahwa kehidupan sosial terjadi melalui proses komunikasi dan interaksi antara individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang maknanya dipahami melalui proses pembelajaran. Simbol dapat berupa penghargaan atas kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas. Interaksi sosial juga memberikan peran penting dalam membangun kemandirian lansia. Penggunaan simbol positif dan interaksi sosial dapat menumbuhkan perilaku mandiri dan perasaan kemandirian lansia semakin meningkat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana pendekatan interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk membangun kemandirian lansia di Panti Wreda Widhi Asih Surakarta.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi di masyarakat secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman peristiwa yang tidak dapat diukur menggunakan angka, melainkan diinterpretasikan melalui sudut pandang dan pengalaman pribadi yang terlibat.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Panti Wreda Widhi Asih (YMKB) yang terletak di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Panti ini dipilih karena Panti Wreda Widhi Asih merupakan institusi yang menyediakan layanan dan tempat tinggal bagi para lansia. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah para lansia.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian yaitu para lansia dan pengurus panti yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung yaitu meliputi beberapa dokumen berupa buku, jurnal, laporan penelitian, serta artikel dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, dan memungkinkan informan untuk menggambarkan pengalaman mereka secara bebas dan rinci ([Hasbiansyah, 2008](#)). Ketika melakukan wawancara semi terstruktur peneliti secara aktif terlibat interaksi

dengan informan, tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga mendengarkan dan menanggapi apa yang diceritakan informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemandirian lansia, dinamika sosial, dan proses penyesuaian diri yang terlibat dalam situasi ini sehingga membantu memperkaya data-data.

Kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi terhadap objek yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Model ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*verification*). Dengan model ini, data yang dikumpulkan akan direduksi untuk menyaring informasi penting, disajikan dalam bentuk yang terorganisasi, dan diverifikasi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Latar Belakang Panti Wreda Widhi Asih**

Panti Wreda Widhi Asih adalah panti khusus lansia perempuan yang berlokasi di Jl. Kali Sindang No.28 Jagalan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Panti ini berdiri sejak tahun 2012 oleh Ibu Merry Hartanti. Dengan berfokus pada kesejahteraan perempuan lanjut usia, panti ini dirancang untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para penghuninya.

Sistem operasional panti melibatkan lima orang staf yang bekerja secara bergiliran atau menggunakan sistem rolling. Hal ini berarti bahwa para staf akan bergantian dalam memberikan perawatan kepada para penghuni panti setiap harinya. Sistem ini diharapkan dapat menjaga kualitas pelayanan dan memberikan variasi dalam pendekatan perawatan kepada para lansia.

Saat ini, terdapat 17 lansia perempuan yang tinggal di Panti Wreda Widhi Asih. Latar belakang mereka beragam yang mencerminkan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi lansia di masyarakat. Beberapa penghuni tinggal di panti ini karena anak-anak mereka memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak dapat memberikan perawatan secara langsung di rumah. Ada pula lansia yang memutuskan untuk tinggal di panti atas kemauan sendiri, merasa bahwa lingkungan di sini lebih mendukung untuk kehidupan mereka di usia tua. Selain itu, sebagian dari mereka merasa kesepian jika tinggal di rumah sendirian, sehingga memilih untuk tinggal di tempat ini agar dapat berbagi hari-hari bersama penghuni panti yang sebaya.

Sebagai panti yang dikhususkan untuk perempuan, Panti Wreda Widhi Asih tidak hanya memberikan tempat tinggal, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang penuh kehangatan. Para penghuni dapat menjalin hubungan dengan sesama lansia, berbagi cerita, pengalaman, dan saling memberikan dukungan. Panti ini juga memberikan rasa nyaman dan keamanan melalui fasilitas yang memadai serta perhatian dari para stafnya. Dengan konsep ini, Panti Wreda Widhi Asih menjadi salah satu solusi bagi lansia perempuan yang membutuhkan tempat tinggal sekaligus dukungan sosial di masa senja.

#### **3.2. Kemandirian Lansia**

##### **Makna Kemandirian bagi Lansia**

##### **a) Aspek Fisik**

Lansia yang mandiri secara fisik mampu menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa perlu bantuan, seperti makan, mandi, berpakaian, atau bergerak. Hal ini menjadi indikator penting bagi mereka untuk tetap menjaga martabat dan harga diri. Beberapa informan kami mengatakan

bahwa mereka merasa puas ketika masih bisa melakukan kegiatan seperti membersihkan diri, makan, atau menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Bagi mereka kemandirian fisik mencerminkan kemampuan untuk mengontrol hidupnya sendiri, sehingga mereka tidak merasa menjadi beban bagi keluarga atau lingkungan sekitar.

### **b) Aspek Psikologis**

Kemandirian mempengaruhi rasa percaya diri pada lansia. Ketika mereka mampu membuat keputusan sendiri atau menjalani kehidupan tanpa terlalu bergantung pada orang lain, mereka merasa dihargai dan bernilai. Informan Y menyatakan bahwa ia cenderung lebih pendiam dan jarang berbicara dengan orang lain, lebih memilih untuk menjadi pendengar. Ketika dihadapkan pada keputusan penting, ia merasa lebih nyaman untuk membuat keputusan tersebut sendiri, karena ia merasa bahwa hidupnya adalah tanggung jawabnya sendiri dan ia memiliki kendali penuh atas pilihan-pilihannya, tanpa perlu merasa dipengaruhi orang lain. Kemandirian psikologis ini dapat menciptakan rasa puas dan kebahagiaan dalam menjalani hidup.

### **c) Aspek Sosial**

Lansia yang mandiri secara sosial mampu menjalin dan mempertahankan hubungan dengan keluarga, teman sebaya, maupun komunitas tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga memiliki kebebasan untuk menentukan dengan siapa mereka ingin berbagi cerita atau pengalaman. Semua informan kami mengatakan bahwa mereka memiliki teman dekat untuk diajak bercerita maupun bercanda. Kemandirian sosial seperti ini mencerminkan kemampuan untuk tetap terlibat dalam hubungan yang bermakna tanpa merasa terisolasi atau terpinggirkan.

### **d) Aspek Spiritual**

Kemandirian dalam aspek spiritual menunjukkan kemampuan lansia untuk menjalankan ibadah atau mendekati diri kepada Tuhan tanpa hambatan. Lansia yang mampu melakukan kegiatan spiritualnya secara mandiri merasa lebih tenang dan nyaman. Di Panti Wreda Widhi Asih memiliki jadwal rutin untuk berdoa setiap pagi dan sore hari. Fasilitas seperti ini memberikan kesempatan bagi penghuni panti untuk tetap menjalankan kegiatan spiritual yang mendukung kedamaian batin dan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan.

Kemandirian bagi lansia sangat penting dalam menjaga kualitas hidup mereka. Dengan kemandirian fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, lansia dapat merasa lebih dihargai dan memiliki kontrol atas hidupnya. Ini tidak hanya meningkatkan harga diri, tetapi juga memberikan rasa kebahagiaan dan kedamaian batin. Dukungan untuk mempertahankan kemandirian lansia sangat penting agar mereka tetap merasa berarti dan berperan aktif dalam masyarakat.

## **Faktor- Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Kemandirian Lansia**

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Lansia**

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kemandirian lansia yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a) Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi kemampuan dan kondisi mereka untuk tetap mandiri. Dua aspek utama dari faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesehatan dan motivasi untuk tetap mandiri. Kesehatan menurut Suardiman (dalam [Risfi, 2019](#)) masa tua ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan psikologis, serta meningkatnya resiko terhadap berbagai penyakit. Kerentanan terhadap penyakit ini terjadi akibat menurunnya kinerja berbagai organ tubuh. Untuk mengatasi hal ini, pihak panti mengadakan program senam pagi agar para lansia tetap aktif bergerak. Salah satu pengurus panti menjelaskan bahwa aktivitas senam pagi bermanfaat untuk menjaga kebugaran fisik lansia serta mendorong mereka untuk tetap terlibat dalam kegiatan sehari-hari.

Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan pandangan bahwa kesehatan tidak hanya dilihat sebagai kondisi fisik semata, tetapi juga bagaimana lansia memaknai simbol-simbol kebugaran. Misalnya, kemampuan mengikuti senam pagi, berjalan tanpa alat bantu, atau melakukan aktivitas harian sendiri menjadi simbol kemandirian. Hal ini memberikan rasa percaya diri dan kebanggaan bagi lansia. Dengan demikian, kesehatan menjadi elemen penting yang membantu lansia tetap mandiri dan memaknai dirinya sebagai individu yang aktif.

Motivasi untuk tetap mandiri dijelaskan oleh informan Y bahwa lansia sebaiknya berupaya melakukan segala aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, kecuali jika sudah tidak memungkinkan untuk melakukannya sendiri. Informan Y juga mengatakan bahwa dirinya memilih tinggal di panti wreda agar tidak merepotkan keluarganya. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, pilihan tinggal di panti dapat dimaknai sebagai simbol tanggung jawab lansia untuk tidak membebani keluarga, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemandirian. Bagi Lansia seperti informan Y, kemampuan mandiri juga menjadi simbol kontribusi meskipun dalam skala kecil. Makna ini memperkuat motivasi mereka untuk tetap melakukan aktivitas secara mandiri.

## **b) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu atau organisasi yang dapat mempengaruhi kondisi, perilaku, atau keputusan lansia. Dalam penelitian ini, dua aspek utama dari faktor eksternal adalah interaksi sosial dan dukungan keluarga. Menurut Suardiman (dalam [Risfi, 2019](#)), lansia dapat merasakan kebahagiaan dengan mengikuti kegiatan sosial dan melakukan interaksi dengan teman yang memungkinkan mereka berbagi, belajar, dan bercanda sehingga mengurangi rasa kesepian.

Di Panti Wreda Widhi Asih, interaksi sosial menjadi salah satu elemen utama yang mendukung kemandirian lansia. Salah satu pengurus panti mengatakan bahwa beberapa lansia merasa bosan dan kesepian di rumah, sehingga memilih datang ke panti untuk mencari teman. Di panti, lansia merasa senang karena mereka dapat berteman dengan sesama penghuni panti, dapat mengikuti jadwal rutin kegiatan keagamaan, dan beribadah bersama. Beberapa informan kami menyatakan bahwa mereka merasa nyaman di panti bukan hanya karena fasilitas, tetapi juga karena kehidupan rohani mereka terjaga. Kegiatan-kegiatan seperti Zoom Menara Doa 24 jam, membuat kue, membuat gelang, dan aktivitas lainnya. Semua kegiatan ini, ditambah dengan teman-teman dan makanan yang tersedia, membuat mereka merasa lebih senang dan nyaman di panti. Kegiatan kolektif seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan antar lansia, tetapi juga membuat mereka merasa lebih bahagia dan memberikan simbol bahwa lansia masih

aktif secara sosial. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, interaksi sosial menjadi simbol pengakuan atas eksistensi mereka dan membantu membangun makna bahwa mereka tetap memiliki tempat di masyarakat.

Selain aspek sosial, kehidupan rohani yang rutin dilakukan di panti menjadi faktor pendukung penting untuk kemandirian lansia. Informan menyebutkan bahwa ibadah bersama, doa, serta kegiatan keagamaan lainnya membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini memberikan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih mandiri. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik, kehidupan rohani dapat dimaknai sebagai simbol kedekatan spiritual yang memperkuat motivasi lansia untuk tetap menjalani hidup secara mandiri. Walaupun tinggal di panti, dukungan keluarga tetap menjadi faktor eksternal yang penting. Kunjungan keluarga atau komunikasi yang terjalin memberikan rasa dukungan emosional yang dapat memperkuat motivasi lansia untuk tetap mandiri. Bagi sebagian lansia, dukungan dari keluarga menjadi simbol kasih sayang yang memberikan semangat tambahan untuk menjalani kehidupan di panti.

## **2. Faktor Penghambat dalam Membangun Kemandirian Lansia**

### **a) Faktor Internal**

Kesehatan memiliki peran yang signifikan sebagai faktor yang dapat mendukung atau bahkan menghambat kemandirian pada lansia. Ketika kondisi fisik menurun, kemampuan lansia untuk menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri seringkali terbatas. Hal ini menyebabkan mereka harus bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kemandirian dan kesehatan tidak hanya memiliki makna objektif, tetapi juga simbolik yang dibentuk melalui interaksi sosial. Lansia yang mengalami penurunan fisik sering kali mengaitkan kondisi tersebut dengan hilangnya peran atau otonomi pribadi. Dalam interaksi mereka dengan keluarga atau lingkungan, ketergantungan dapat dimaknai sebagai simbol kelemahan atau bahkan beban, tergantung pandangan sosial yang berkembang di masyarakat.

### **b) Faktor Eksternal**

Ketegangan sosial di antara penghuni panti dapat menjadi hambatan karena hubungan yang tidak harmonis mengurangi kenyamanan dan motivasi untuk beraktivitas mandiri. Konflik sering muncul akibat perbedaan cara pandang atau interpretasi simbol dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, perilaku tertentu yang dianggap biasa oleh satu individu bisa saja dimaknai sebagai bentuk tidak hormat oleh individu lain, sehingga memicu ketegangan.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna yang dilekatkan pada hubungan sosial mempengaruhi cara lansia memandang dirinya dan orang lain. Konflik dapat menciptakan simbol negatif, seperti rasa tidak terima yang menghambat semangat mandiri. Sebaliknya, hubungan harmonis menciptakan simbol dukungan yang mendorong kemandirian. Oleh karena itu, komunikasi yang baik di antara penghuni penting untuk menciptakan makna positif dan lingkungan sosial yang mendukung.



### **Peran Panti dalam Mendorong Kemandirian Lansia**

Panti memiliki peran yang sangat penting dalam membantu lansia mencapai kemandirian, baik dari fisik maupun sosial. Berdasarkan hasil wawancara pengurus panti mengatakan bahwa sebagian lansia tidak bisa mandiri seperti makan, mandi dan mobilitas akibat keterbatasan fisik. Oleh karena itu pengurus berperan dengan memberikan bantuan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu lansia yang kesulitan makan, mandi, maupun bergerak.

Selain itu pengurus panti juga memiliki jadwal rutin untuk membangun kemandirian lansia, seperti mengadakan senam pagi atau berjemur bagi lansia yang kesulitan bergerak, doa pagi, serta menyediakan makan pagi, siang dan malam, panti juga membebaskan para lansia untuk beraktivitas bebas di siang sampai sore. Melalui jadwal yang dibuat panti berharap dapat mendorong kemandirian para lansia dengan mengajak mereka untuk tetap aktif bergerak dan produktif.

Dari sisi sosial, Panti Wreda Widhi Asih Surakarta berperan penting dalam mendorong kemandirian lansia melalui pendekatan sosial dan emosional. Pengurus panti memberikan dukungan dengan menjalin hubungan yang baik serta kepedulian pengurus panti sangat dirasakan oleh lansia. Jalinan yang terjadi membuat lansia merasa nyaman hingga mereka bisa mempercayainya untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman, tetapi juga memberikan rasa aman untuk penghuni panti.

Panti juga mengembangkan kegiatan sosial seperti menyanyi, menghafal lagu dan aktivitas terbuka untuk mendorong interaksi sosial dan mengurangi kejenuhan. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, upaya yang dilakukan panti dalam menciptakan interaksi yang positif melalui simbol simbol seperti perhatian, dukungan, dan kegiatan kolektif memberikan makna yang signifikan bagi lansia ([Ritzer, dalam Derung, 2017](#)). Simbol-simbol ini mempengaruhi persepsi diri lansia, sehingga mereka merasa dihargai diterima, dan memiliki peran dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian secara fisik dan sosial, tetapi juga memperkuat identitas serta kebermaknaan hidup mereka di usia lanjut.

### **Interaksi Sosial dalam Membangun Kemandirian**

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kemandirian lansia di Panti Wreda Widhi Asih Surakarta. Menurut Noorkasiani (dalam [Andesy & Syahrul, 2018](#)) interaksi sosial bertujuan untuk menjaga status sosial lansia yang tercermin dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan lansia yang mendapatkan sambutan baik sejak awal datang ke panti. Awal pertemuan yang baik membuat mereka bisa menjalin hubungan yang baik. Hubungan yang terjalin antara lansia maupun pengurus panti menjadi ruang bagi lansia untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari staf dan sesama penghuni panti.

Simbol yang diberikan untuk lansia berupa pujian atas kemampuan lansia mengikuti kegiatan di panti seperti menanam tanaman, membuat gelang dan ketika lansia mampu menghafal lagu yang akan digunakan untuk acara panti. Ketika simbol-simbol diberikan dapat menciptakan makna bahwa lansia dianggap mandiri dan berharga. Menurut [Triningtyas & Muhayati \(2018\)](#) kemandirian hidup lansia dalam aktivitas sehari-hari diartikan sebagai



kemampuan atau kemandirian untuk secara rutin, menyeluruh, dan berkesinambungan melakukan aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia. Hasil wawancara terhadap lansia ditemukan bahwa lansia sering melakukan kegiatan seperti senam pagi, mengobrol bersama, berkumpul saat makan atau berkumpul saat ada kegiatan keagamaan. Melalui interaksi ini, lansia dapat memaknai bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk tetap aktif dan mandiri.

Menurut Hardywinoto (dalam [Andesty & Syahrul, 2018](#)) interaksi sosial terjadi ketika terdapat komunikasi antar individu atau kelompok dan berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan dengan orang lain dalam masyarakat. Interaksi dengan pengurus panti salah satu cara yang dapat mempengaruhi persepsi diri mereka terhadap kemampuan mandiri. Pengurus panti memiliki peran sebagai pemberi bantuan maupun pendamping. Langkah pengurus panti berkomunikasi dengan lansia dapat secara verbal seperti ketika lansia bercerita tentang masalahnya kemudian pengurus dengan senang hati memberikan nasihat serta dukungan. Pengurus panti juga bisa berkomunikasi secara non-verbal, hal ini bisa dilihat ketika pengurus menemani maupun mendengarkan cerita lansia dengan senyuman dan bahasa tubuh yang dapat menunjukkan keramahan atau kepedulian.

Teori interaksionisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan simbol dalam pembentukan identitas serta perilaku sosial. Ketika lansia berinteraksi sosial dengan baik, maka mereka mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya kepada orang di sekitarnya yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang timbul dari tindakan orang lain. Jika lansia bahagia, kesehatan lansia akan membaik dan meningkatkan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri ([Fadhila, Kurniawan, & Nauli, 2022](#)). Hal ini dilihat dari ungkapan lansia yang merasa pengurus bisa dijadikan teman bercerita dan lansia lainnya merasa pengurus panti bisa mengayomi para lansia. Salah satu pengurus panti juga mengatakan bahwa beberapa lansia suka bercerita tentang sesuatu yang sedang mereka pikirkan atau hadapi. Dalam proses ini, simbol-simbol seperti canda tawa, saling memotivasi, atau sekedar saling mendengarkan cerita dapat memberikan makna bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok yang peduli yang dapat memperkuat perasaan mandiri lansia. Ketika pengurus dan lansia dapat menciptakan simbol-simbol sosial yang mendukung dan memperkuat identitas lansia, hal ini dapat bermakna bahwa lansia dihargai dan memiliki tempat yang bermakna di antara mereka. Dengan demikian, perilaku mandiri dapat tumbuh dan perasaan kemandirian terus meningkat.

### **Strategi dalam Membangun Kemandirian**

Strategi kemandirian lansia di Panti Wreda Widhi Asih menitikberatkan pada keseimbangan antara aktivitas mandiri, dukungan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Lansia didorong untuk menjalankan aktivitas dasar seperti makan, mandi, dan berpakaian sendiri. Namun, pengurus panti siap memberikan bantuan ketika diperlukan, terutama saat keterbatasan fisik menjadi hambatan, seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus

*“Tidak semua oma-oma bisa mandiri seperti makan, mandi sendiri, tetapi ada sebagian oma-oma yang bisa mandiri seperti makan, mandi sendiri, kemudian jika lansia tidak bisa menjalankan mobilitasnya maka di bantu pengurus panti.”*

Selain itu, kegiatan rutin seperti senam pagi, ibadah, dan aktivitas rekreasional lainnya dirancang untuk menjaga kesehatan fisik dan mental lansia. Strategi ini sejalan dengan konsep *ageing in place* yang menekankan pentingnya mempertahankan kemandirian dan aktivitas fisik lansia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka ([Gibson et.al., 2024](#))

Interaksi sosial diantara penghuni panti juga memainkan peran penting dalam mendukung kemandirian lansia. Hubungan pertemanan membantu menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi risiko isolasi sosial. Lansia juga didukung oleh pengurus panti untuk kebutuhan dasar dan mobilitas, sehingga mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan tersebut. Jaringan sosial yang kuat sangat penting sebagai faktor pendukung dalam menjaga kemandirian lansia. Interaksi ini memberikan lansia rasa dihargai dan diakui, meskipun mereka tinggal jauh dari keluarga.

Panti Wreda Widhi Asih juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan fisik, konflik sosial, dan adaptasi lansia di lingkungan baru. Untuk mengatasinya, panti mendorong sikap fleksibel dan mendukung lansia dengan aturan yang berlaku. Lansia yang memiliki pengalaman produktif sebelumnya cenderung mempertahankan pola pikir mandiri, yang menjadi kekuatan dalam menghadapi masa tua. Pola pikir ini tidak hanya membantu lansia merasa lebih percaya diri, tetapi juga mengindikasikan bahwa pengalaman hidup lansia dapat menjadi modal berharga dalam membangun strategi penanganannya yang lebih efektif.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Panti Wreda Widhi Asih di Surakarta berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan lansia perempuan secara baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Para lansia di panti menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda-beda, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, membangun interaksi sosial, dan memenuhi kebutuhan spiritual. Kemandirian ini didukung oleh berbagai program yang diselenggarakan di panti, seperti senam pagi, kegiatan ibadah rutin, dan kegiatan kolektif yang memberikan manfaat fisik maupun emosional.

Dari segi fisik, panti mendukung lansia dengan menyediakan program kesehatan, seperti senam rutin untuk menjaga kebugaran tubuh, motivasi yang diberikan oleh pengurus juga menjadi faktor penting yang mendorong lansia untuk tetap mandiri dalam menjalankan aktivitas harian, seperti makan, mandi, dan berpakaian sendiri. Selain itu, dukungan sosial menjadi salah satu elemen yang sangat menonjol. Lansia diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan penghuni lain dan pengurus, sehingga tercipta hubungan sosial yang penuh kehangatan dan rasa saling mendukung.

Kehidupan spiritual di panti juga menjadi prioritas, dengan adanya doa bersama secara rutin yang memberikan kedamaian batin bagi para penghuni. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam membangun kemandirian lansia. Penurunan kondisi kesehatan dan adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi hambatan dalam mencapai kemandirian lansia. Meski demikian, dukungan dari pengelola dan fasilitas yang tersedia membantu lansia untuk tetap mandiri dan merasa dihargai. Panti ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat pemberdayaan lansia untuk menjalani masa tua yang lebih bermakna.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya Werdha kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 171.
- Atiqah, H., & Lumadi, S. A. (2020). Hubungan Fungsi Kognitif Lansia Dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Balearjosari Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(2), 107-114. <https://doi.org/10.55500/jikr.v7i2.112>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Fadhila, D., Kurniawan, D., & Nauli, F. A. (2022). Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian dalam Pemenuhan Activity Of Daily Living pada Lansia. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 156-164. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.23091>
- Gibson, K., Brittain, K., McLellan, E., Kingston, A., Wilkinson, H., & Robinson, L. (2024). 'It's where I belong': what does it mean to age in place from the perspective of people aged 80 and above? A longitudinal qualitative study (wave one). *BMC geriatrics*, 24(1), 524.
- Hanif, H. R. R. (2023). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktifitas Seharian-Harian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Provinsi Jambi Tahun 2023. *Jurnal Pinang Masak*, 2(1), 43-54.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran tingkat stres pada lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Pepe, C. K., Krisnani, H., & Budiarti, M. (2017). Dukungan sosial keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial lansia di panti. *Share Social Work Journal*, 7(1), 33-38.
- Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2024). Quality of life pada lansia: Bagaimana peran dukungan sosial?. <https://doi.org/10.30996/sukma.v5i1.11596>
- Risfi, S., & Hasneli, H. (2019). Kemandirian Pada Usia Lanjut. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 152-165. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.958>
- Rohaedi, S., Putri, S. T., & Kharimah, A. D. (2016). Tingkat kemandirian lansia dalam activities daily living di panti sosial tresna werdha senja rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 16-21. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2848>
- Senjaya, A. A. (2016). Gigi lansia. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1). <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.76>
- Triningtyas, D. A., & Muhyati, S. (2018). Konseling Lansia: Upaya Lanjut Usia dalam Membangun Kemandirian Hidup dan Penerimaan Diri Terhadap Kesiapan Memasuki Masa Pensiun (Studi Pada Lansia di Bina Keluarga Lansia Posyandu Cempaka Kabupaten Ngawi). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(1), 16-21. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2739>